

Makna dan Simbol Sesajen dalam Ritual Upacara Karo Suku Tengger Desa Baledono

Oleh:

Nafriidhatul Maulidina Wardani

Kukuh Sinduwiatmo, M.Si.

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Juni, 2025

Pendahuluan

- Latar Belakang

Kemajuan teknologi yang pesat di era modernisasi saat ini memberikan dampak besar diberbagai aspek kehidupan, seperti dibidang ekonomi, sosial, dan budaya. Dimana teknologi mempengaruhi masyarakat dalam berpikir dan berperilaku, terutama di kalangan generasi muda. Mereka cenderung lebih banyak mengadopsi budaya asing yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya lokal yang ada di Indonesia.

Pendahuluan

- Fenomena

1. Perubahan fenomena sosial di era kemajuan teknologi yang semakin pesat yang dapat mengikis lunturnya nilai- nilai budaya
2. Termasuk tradis suku tengger yang bertahankan sejak lama dari yang diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang
3. Upacara karo merupakan tradisi di suku tengger yang wajib diikuti oleh warga asli suku tengger tanpa membedakan agama baik hindu, islam, Kristen, dsb.
4. Keunikan Menggunakan 22 elemen sesajen yang memiliki fungsi yang berbeda-beda

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Maka dari itu muncul pemikiran
“Bagaimana Makna dan Simbol Sesajen dalam
Upacara Karo Suku Tengger Desa Baledono?”



Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori simbol menurut F.W. Dillistone terbagi menjadi 6 indikator yang berfokus pada pemahaman simbol sebagai alat yang memiliki daya kekuatan untuk menyampaikan makna yang melampaui bentuk literalnya. Menurut Dillistone dalam karyanya *The Power of Symbols (2002)* bahwa simbol adalah sesuatu (kata, benda, tindakan, atau peristiwa) yang menghubungkan realitas konkret dengan sesuatu yang lebih besar, seperti konsep, nilai, atau kepercayaan transdental. Simbol berfungsi sebagai jembatan antara dunia nyata dan makna yang lebih dalam atau abstrak.

Tujuan Penelitian



Sehingga fokus penelitian dilakukan untuk mengetahui makna dan simbol sesajen dalam ritual upacara Karo di Suku Tengger Desa Baledono. Maka dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa sebagai bentuk pembelajaran bagi generasi muda untuk melestarikan tradisi tersebut agar tidak pudar di era modernisasi ini.



Metode



Penelitian menggunakan jenis metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif, dimana dalam kegiatan pengumpulan data selama penelitian akan disampaikan dan dianalisis menggunakan kata kata



Teknik pengumpulan data primer dan sekunder



Teknik Purposive sampling

Hasil

Analisis makna dan simbol sesajen dalam upacara Karo dilakukan berdasarkan enam indikator teori simbol F.W. Dillistone, yaitu: 1) Memperluas makna, 2) Merangsang imajinasi, 3) Menghubungkan realitas, 4) Kekuatan simbol, 5) Konteks sosial dan budaya, dan 6) Hubungan antara simbol dan substansi. Sebagaimana disajikan dalam data sebagai berikut:

No	Indikator Dillistone	Simbol Sesajen	Makna Simbolik	Analisis Konstektual
1	Memperluas Makna (Expanding Meaning)	Tampah/Tempeh	Buana agung (Alam Semesta)	Memperluas konsep dunia fisik menjadi representasi kosmos spiritual
		Nasi Tumpeng Kerucut Takir dari Janur Pisang Raja	Hubungan vertical manusia-Tuhan Kehidupan di dunia (Ja=jagat, Nur=hidup) Tuhan Yang Maha Esa (Hyang Widi Wasa)	Bentuk kerucut memperluas makna dari sekedar makanan menjadi jembatan spiritual Etimologi kata memperluas makna material menjadi filosofis Buah biasa diperluas maknanya menjadi representasi ketuhanan
2	Merangsang Imajinasi (Stimulating Imagination)	Ayam Panggang dengan posisi terbalik	Dinamika kehidupan (susah-senang)	Posisi unik merangsang imajinasi tentang perjalanan hidup
		Lima warna tumpeng (putih, kuning, merah, hitam)	Empat penjuru mata angin (Dewata)	Kombinasi warna memicu imajinasi kosmologi Hindu-Jawa. Representasi dari keberadaan Hyang Widi Wasa (Tuhan)
3	Menghubungkan Realitas (Connecting Reality)	Bunga Tanalayu Tumpeng Pras	Keabadian Tuhan Permintaan maaf kepada Tuhan/leluhur	Sifat bunga yang tidak layu merangsang imajinasi tentang kekekalan Menghubungkan kesalahan konkret dengan pengampunan spiritual
		Tumpeng Pras Among Jambe, suruh, gambir, Bako ampenna, Rokok klobot (rasa manis-pahit)	Perlindungan "papat kalimo pancer" Pengalaman hidup yang beragam yaitu susah, sedih, dan senang	Menghubungkan kebutuhan perlindungan fisik dengan spiritual Menghubungkan rasa fisik dengan pengalaman emosional
4	Kekuatan Simbol (Power of Symbol)	Wedang Ireng Putih Juwadah (jenang abang putih)	Dualitas laki-laki dan perempuan Bukti peringatan Hari Raya Karo (seperti materai)	Menghubungkan warna kontras dengan konsep keseimbangan gender Memiliki kekuatan spritual dan sakral
		Satak (uang kuno) Takir Selawe (25 buah) Godong Gedang (daun pisang)	Kebutuhan ekonomi dalam kehidupan Jumlah anak Joko Seger dan Roro Anteng Kelapangan dan kebahagiaan	Kekuatan untuk mengingatkan pentingnya rezeki yang baik Kekuatan untuk mengikat identitas khusus suku Tengger Mencerminkan nilai budaya Jawa tentang keikhlasan dan kesederhanaan
5	Konteks Sosial dan Budaya (Social-Cultural Context)	Regen (wadah anyaman bambu) Sego Rowan Bunga Putihan	Manusia Kemakmuran dan keberlangsungan hidup Kesucian pikiran dan kejernihan hati	Menunjukkan kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam Refleksi budaya agraris masyarakat Tengger Substansi spiritual (kesucian) diwakili simbol fisik (bunga putih)
		Ayam Jago (jantan)	Tanggung jawab kepala keluarga	Substansi peran sosial diwakili karakteristik biologis ayam jantan

Pembahasan

1) Memperluas Makna dalam Konteks Sesajen



Berdasarkan analisis indikator memperluas makna, dapat disimpulkan bahwa sesajen dalam Upacara Karo berhasil mentransformasikan objek-objek sederhana menjadi representasi kosmologi yang kompleks. Transformasi makna dari tampah sebagai alat domestik menjadi simbol alam semesta, tumpeng sebagai makanan menjadi jembatan spiritual, takir sebagai wadah menjadi filosofi kehidupan, dan pisang sebagai buah menjadi representasi ketuhanan, menunjukkan kemampuan luar biasa masyarakat Tengger dalam mengembangkan sistem simbolik yang mampu memperluas pemahaman dari dimensi material menuju dimensi spiritual dan kosmologis.

2) Merangsang Imajinasi dalam Ritual Sakral

Dari analisis indikator merangsang imajinasi, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen sesajen Upacara Karo memiliki kemampuan luar biasa dalam memicu pikiran mendalam tentang aspek-aspek filosofis dan spiritual kehidupan. Ayam terbalik yang memvisualisasikan dinamika kehidupan, kombinasi warna yang membangkitkan imajinasi kosmologi, dan bunga tanalayu yang merepresentasikan keabadian, secara kolektif menciptakan pengalaman ritual yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga intelektual dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Tengger telah mengembangkan sistem simbolik yang mampu merangsang daya pikir kreatif dan imajinasi para partisipan ritual untuk memahami realitas yang lebih luas dari sekadar pengalaman indrawi.

Pembahasan

3) Menghubungkan Realitas dalam Dimensi Spiritual

Analisis indikator menghubungkan realitas menunjukkan bahwa sesajen Upacara Karo berfungsi sebagai sistem jembatan yang sangat efektif antara dunia fisik dan dimensi spiritual-emosional. Tumpeng Pras yang menghubungkan kesalahan konkret dengan pengampunan spiritual, kunyahan rasa manis-pahit yang menghubungkan sensasi fisik dengan perenungan dinamika kehidupan, dan wedang ireng putih yang kontras menghubungkan visinya dengan konsep keharmonisan, secara keseluruhan membuktikan bahwa masyarakat Tengger telah menciptakan sistem simbolik yang mampu menjembatani antara pengalaman indrawi dengan pemahaman transendental, dimana memungkinkan partisipan ritual untuk mengalami dimensi spiritual melalui interaksi dengan elemen-elemen sesajen tersebut.

4) Kekuatan Simbol dalam Mempertahankan Identitas

Dari analisis indikator kekuatan simbol, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen sesajen Upacara Karo memiliki daya yang luar biasa dalam mempengaruhi emosi, pikiran, dan tindakan komunitas Tengger. Juwadah yang menyatukan masyarakat dalam kegiatan kolektif, satak yang mengingatkan nilai-nilai moral ekonomi, dan takir selawe yang memperkuat identitas historis, secara bersama-sama menciptakan kekuatan simbolik yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga sosial dan kultural. Kekuatan ini termanifestasi dalam kemampuan sesajen untuk mempertahankan kohesi sosial, memperkuat identitas komunitas, dan mempengaruhi perilaku masyarakat Tengger dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut bukan hanya representasi pasif tetapi agen aktif dalam pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial-budaya.

Pembahasan

5) Konteks Sosial Budaya dalam Kehidupan Agraris



Analisis indikator konteks sosial dan budaya mengungkapkan bahwa makna sesajen Upacara Karo tidak dapat dipisahkan dari latar belakang kehidupan masyarakat Tengger sebagai komunitas agraris yang hidup dalam harmoni dengan alam. Penggunaan godhong gedang yang mencerminkan kesederhanaan dan keikhlasan, regen yang menunjukkan kearifan lokal dan gotong royong, serta sego rowan yang merepresentasikan nilai-nilai agraris, secara kolektif membuktikan bahwa sistem simbolik masyarakat Tengger berakar kuat pada realitas sosial-budaya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam sesajen bukan objek semata, melainkan refleksi dari nilai-nilai, pengalaman hidup, dan kearifan lokal yang telah tertanam dalam struktur sosial masyarakat Tengger selama berabad-abad.

6) Hubungan Simbol – Substansi dalam Manifestasi Nilai

Dari analisis indikator hubungan simbol-substansi, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen sesajen Upacara Karo menunjukkan korelasi yang sangat kuat dan logis antara karakteristik fisik dengan nilai-nilai yang direpresentasikan. Bunga putih yang secara natural memiliki warna bersih sebagai representasi kesucian spiritual, dan ayam jago yang secara biologis menunjukkan perilaku protektif sebagai simbol kepemimpinan keluarga, membuktikan bahwa masyarakat Tengger memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kesesuaian natural antara bentuk fisik dengan makna simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa sistem simbolik masyarakat Tengger bukan hasil kesepakatan bersama, melainkan hasil observasi mendalam terhadap alam dan kehidupan sosial yang kemudian diartikulasikan dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki hubungan internal antara penampilan fisik dan substansi makna yang dikandungnya.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sesajen dalam ritual upacara Karo Suku Tengger di Desa Baledono tidak hanya sebagai elemen persembahan, tetapi juga sebagai simbol hidup yang mengikat keyakinan, nilai, dan identitas budaya masyarakat Tengger. Yang mana dapat menyampaikan komunikasi dalam bentuk pesan spiritual yang menghubungkan manusia dengan alam dan leluhur yang tetap berkaitan dengan konteks sosial budaya yang ada. Pemahaman yang mendalam terhadap simbol-simbol ini menunjukkan betapa kaya dan rumitnya sistem simbolik yang ada dalam masyarakat tradisional Indonesia. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa setiap sesajen memiliki makna simbolis yang tidak boleh terabaikan agar tradisi ini dapat terus dilestarikan karena merupakan cara masyarakat Tengger menjaga hubungan dengan nenek moyang mereka dan mempertahankan identitas mereka sebagai suku Tengger di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

Referensi

- Adam, U. K., Yusup, A., Fadlullah, S. F., & Nurbayani, S. (2019). Sesajen sebagai Nilai hidup bermasyarakat di Kampung Cipicung Girang Kota Bandung. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v1i1.3>
- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian*, 7(1), 40–45.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Jabbar, A. (2010). *Makna teologis upacara karo masyarakat suku tengger*. 1–77. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1143/1/98347-ABDUL_JABBAR-FUF.PDF
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Ed. Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Mead, G. H. (2019). *Mind, Self & Society*. Yogyakarta : Forum.
- Febrianti, S. W., & Yusfarani, D. (2024). *Pemanfaatan Tumbuhan Pisang Raja (Musa paradisiaca L .)*. 2018, 168–177.
- Firdaus, E. N., Kriswanto, M., Padang, N. B., Saputra, K. J., Arifin, N. H., Fatmawati, G., & Ardhian, D. (2022). Leksikon Tanaman Pada Boneka Petra Dalam Ritual Kematian Masyarakat Tengger Sebagai Simbol Leluhur: Kajian Antropolinguistik. *SeBaSa*, 5(2), 279–289. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i2.5901>

Referensi

- Indrawati, I. (2017). Makna Simbol Dan Nilai Budaya Upacara Adat Mappanre'Tasi: Sebuah Pemertahanan Budaya Lokal Di Tengah Teror Kesyririkan. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 253–266. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v8i2.119>
- Laksono, A. D. (2020). Tengger bertahan dalam adat: studi konstruksi sosial ukuran keluarga suku Tengger. In *Health Advocacy* (Issue October 2020).
- Lestari, D. I. (2023). Perbandingan Sajian Makanan Dalam Upacara Besar Suku Tengger: Analisis Nilai Budaya. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(2), 127–136. <https://doi.org/10.33153/acy.v15i2.5143>
- Nurullita, H., & Agustina, N. (2024). Nyisig: Sebuah Upaya Dokumentasi Tradisi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(3), 679. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i3.1755>
- Pangestu, P. A. N., & Sukarman, S. (2022). Tradisi Upacara Adat Karo di Desa Tosari Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(3), 1157–1176. <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1157-1176>
- Putri, N., Sari, N., Sejarah, P., Islam, P., Adab, F., & Bahasa, D. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Budaya Malam Selikuran Masyarakat Jawa. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1(1), 780–793.
- Rahmawati, E., & Suseno, B. (2021). Tradisi Masyarakat Tengger Bromo Sebagai Salah Satu Aset Wisata Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan*, 4(1), 2597–5323. <https://jurnal.akparda.ac.id/index.php/nusantara/article/view/44>

Referensi

- Ratih, E. K., & Juwariyah, A. (2020). Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger Di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(2), 526–550. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i2.42103>
- Ridzki, A., & Achmadi, R. (2023). Analysis of the Development of Tumpeng As an Identity in Java Island. *Journal of Culinary*, 5(1), 1–7.
- Rohman, A., Mintarti, M., & Asyik, N. (2024). Offering Rituals (Sesajen): Synthesis of Religion and Culture from the Perspective of Islamic Religious Groups. *Jurnal Theologia*, 34(2), 199–220. <https://doi.org/10.21580/teo.2023.34.2.18157>
- Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Saputra, E. M. R. R. S. E., Muhammad, D. S. B. T. A. N. K., & Jahja, H. A. N. S. K. A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (N. Saputra (ed.)).
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.

